

Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan untuk Mencapai *Falah* dalam Rumah Tangga

Melis

Fakultas Ekonomi

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri

E-mail: mgirl498@gmail.com

Abstract

Talking about economic actors, it can be said that everyone will do economic activities. Nothing limitations on men and women, all doing economic activity. But not in all economic sectors women and men experience equality, both in opportunity and outcome of development. There is always and there is a gap in it. Just as there is in an economic household there will always be a gender gap. But the end of economic activity undertaken by economic households is to achieve prosperity or falah. Based on this it will be seen that there is a relationship or relevance between gender and also economic contribution in terms of reaching falah for household economic.

Keywords: gender, economy, *falah*

Pendahuluan

Setiap harinya manusia selalu melakukan banyak sekali kegiatan ekonomi, mulai dari hal yang paling kecil hingga paling besar, mulai dari yang tidak disadari hingga yang disadari. banyak unsur yang melatar belakangi manusia melakukan banyak sekali kegiatan ekonomi, beberapa unsur tersebut diantaranya adalah di mana kebutuhan hidup manusia itu banyak dan beraneka ragam bentuk, kemudian adanya sifat dari manusia itu sendiri yang tidak mudah puas dengan apa yang telah mereka miliki.

Ekonomi dapat di bagi menjadi dua, yakni ekonomi golongan rumah tangga dan ekonomi golongan perusahaan, ekonomi rumah tangga sendiri terdiri dari individu-individu yang ada di dalam keluarga tersebut. Dan pada akhirnya tujuan dari kegiatan ekonomi itu sendiri adalah untuk mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga. Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. manusia akan memperoleh kebahagiaan jika kalau seluruh kebutuhannya terpenuhi, baik dalam aspek metrial maupun spiritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya segala yang dibutuhkan yang bersifat sandang, pangan, rumah, dan kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya materi inilah yang disebut dengan kesejahteraan.

Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya di dunia ini dalam keadaan bahagia, baik secara material maupun spiritual, individual maupun sosial

sosial. Namun dalam praktiknya kebahagiaan multidimensi ini sangat sulit diraih karena keterbatasan kemampuan pada manusia dalam memahami dan menerjemahkan keinginannya secara komprehensif, keterbatasan dalam menyeimbangkan antaraspek kehidupan maupun keterbatasan sumber daya yang diharapkan akan membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Oleh karena itu, ada tiga hal pokok yang diperlukan untuk memahami bagaimana tujuan hidup.

Seperti yang diketahui bahwasannya para pengikut kapitalis beranggapan bahwa segala keuntungan atau kepuasan adalah tujuan utama dalam hidup dan beranggapan bahwasanya kepuasan manusia tidak mempunyai keterbatasan dalam segala hal, sumber daya alam contohnya mereka beranggapan bahwasannya SDA itu terbatas akan tetapi kebutuhan manusia itu terbatas, dan setiap harus berusaha untuk mendapatkannya tanpa memikirkan dari sisi sosial, budaya, dan kesejahteraan. Ini adalah salah satu kerusakan paradigma yang parah dan harus diluruskan, maka dari itu Allah menurunkan kepada kita Rasulullah datang di dunia ini sebagai pembawa kita kepada kebenaran dan menjauhi kebatilan dengan mukjizatnya yaitu Al-Quran untuk sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Islam datang di dunia ini sebagai petunjuk dengan membawa nilai-nilai spiritual yang datang dari Allah, salah satunya dalam konsep *falah* yang sebagai dasar tujuan hidup kita di dunia ini. *Falah* berasal dari bahasa arab dari arti kata *Afalaha*-yufilhu yang berarti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan, yaitu kemenangan dan kemuliaan dalam hidup. Istilah *falah* menurut Islam diambil dari kata-kata Al-Quran, yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material saja namun lebih ditekankan pada aspek spiritual. Dalam konteks dulu, *falah* merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro.

Konsep *Falah* dalam Ekonomi Islam

Ekonomi Islam telah ada sejak Islam dilahirkan, tetapi bukan sebagai disiplin ilmu tersendiri melainkan bagian integral dari Islam. Sebagai agama yang memiliki ajaran hidup terlengkap, Islam memberikan petunjuk terhadap semua aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonomi. Pemikiran ekonomi Islam atau yang lebih dikenal masyarakat kita Indonesia sebagai ekonomi yang bersyariah Islam secara parsial telah ada sejak abad ke-8, misalnya kaidah berdagang, mekanisme pasar dan peran negara dalam ekonomi, tetapi secara komprehensif pemikiran ekonomi Islam baru muncul pada abad ke-20.

Para ahli ekonomi muslim mendefinisikan ekonomi Islam bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya

menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami, yaitu cara-cara yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah nabi. Ekonomi Islam dapat juga didefinisikan sebagai ilmu untuk mempelajari upaya manusia dalam mencapai *falah* dengan sumber daya yang ada melalui sistem pertukaran.

Sementara itu sekarang ini ada yang berpendapat bahwa, ruang lingkup ekonomi Islam hanya diasumsikan kepada masyarakat atau negara muslim, artinya bahwa ekonomi Islam hanyalah mempelajari perilaku ekonomi dari masyarakat atau negara muslim di mana memang nilai-nilai ajaran Islam dapat diterapkan. Namun demikian, pendapat lain tidak memberikan batasan seperti ini, melainkan terhadap perspektif Islam tentang masalah ekonomi pada umumnya, yaitu bagaimana Islam memberikan pandangan dan solusi terhadap berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi manusia secara umum. Selain itu, ekonomi Islam bukan merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu atau komunitas Muslim yang ada, tetapi lebih kepada perwujudan perilaku ekonomi yang berdasarkan ajaran Islam.

Tujuan utama dari syari'at Islam yang juga merupakan tujuan ekonomi Islam menurut As-Syatibi adalah mencapai kesejahteraan manusia yang terletak pada perlindungan terhadap lima ke-*mashlahah*-an, yaitu keimanan, ilmu, kehidupan, harta, dan kelangsungan keturunan (Indonesia, 2013, hal. 54). Dalam ekonomi Islam, keimanan merupakan pondasi perilaku individu dan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan keimanan secara benar, akan mampu membentuk preferensi, sikap, keputusan, dan perilaku yang mengarah pada perwujudan *mashlahah* untuk mencapai *falah*.

Falah berasal dari bahasa arab dari kata *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan. *Falah* adalah kemuliaan dan kemenaganan yaitu kemenangan dalam hidup istilah *falah* menurut Islam sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat sehingga tidak hanya memandang aspek material justru lebih ditekankan pada aspek spiritual ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual atau mikro maupun perilaku kolektif atau makro. Adapun secara terminologi, terdapat beberapa definisi dari para tokoh: Menurut M. Quraish Shihab, al-Falah berarti memperoleh apa yang diinginkan, atau dengan kata lain kebahagiaan. Seseorang baru bisa merasakan bahagia jika mendapatkan apa yang diinginkan. Akan tetapi, sesuatu yang dianggap sebagai kebahagiaan tidak akan menjadi kebahagiaan kecuali jika ia merupakan sesuatu yang didambakan serta sesuai dengan kenyataan dan substansinya.

Selanjutnya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, al-Falah (keberuntungan) adalah tercapainya tujuan yang dicita-citakan, berkat ilham yang diberikan Allah pada orang-orang yang bertakwa untuk menuju jalan keberhasilan.

Selain itu, Syekh Ibnul Qayyim mengatakan: "Orang yang beruntung sejati adalah orang setiap kali ia bertambah ilmunya, maka bertambah sifat tawadlu" dan

kasih sayang, setiap kali bertambah amalnya, bertambah pula rasa takut dan kewaspadaannya, setiap kali bertambah umurnya, maka berkuranglah kerakusannya kepada dunia”

Falah merupakan tujuan hidup pada setiap manusia yang dibawa oleh Islam yang mencakup aspek yang lengkap dan menyeluruh bagi kehidupan manusia. aspek ini secara pokok meliputi spiritual dan moralitas, ekonomi, sosial dan budaya, serta politik. Misalnya, untuk memperoleh kelangsungan hidup, maka dalam aspek mikro manusia membutuhkan: a) Pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik atau bebas dari penyakit; b) Faktor ekonomis, misalnya memiliki sarana kehidupan; c) Faktor sosial, adanya persaudaraan dan hubungan antarpersonal yang harmonis.

Dalam aspek makro kesejahteraan menuntut adanya keseimbangan ekologi, lingkungan yang higienis, manajemen lingkungan hidup dan lain-lain (Rahman, 1995, hal. 23).

Akhirat merupakan kehidupan yang diyakini nyata-nyata ada dan akan terjadi, memiliki nilai kuantitas dan kualitas yang lebih berharga dibandingkan dunia. Kehidupan dunia akan berakhir dengan kematian atau kemusnahan, sedangkan kehidupan akhirat bersifat abadi atau kekal. Kehidupan dunia merupakan ladang bagi pencapaian tujuan akhirat dan kebahagiaan dunia, meskipun demikian, *falah* mengandung makna kondisi maksimum dalam kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam praktik kehidupan di dunia, kehidupan akhirat tidak dapat diobservasi, namun perilaku manusia di dunia akan dipertanggung jawabkan atau akan berpengaruh kepada kehidupannya di akhirat kelak nanti. Dalam praktiknya, upaya manusia untuk mewujudkan kebahagiaannya di dunia ini sering kali dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi orang lain, kelestarian lingkungan hidup manusia jangka panjang. Ketidakmampuan manusia dalam menyeimbangkan peenuh berbagai bisa berakibat pada gagalnya tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ekonomi Islam mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapainya kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falah*).

Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan di dasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut ajaran Islam mencakup dua pengertian, yaitu: a) Kesejahteraan holistik dan seimbang yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas dua unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia apabila terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungannya; b) Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/ kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan

materi di dunia ditujukan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan akhirat. Jika kondisi idela ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibandingkan kehidupan dunia.

Kontribusi Ekonomi Perempuan dalam Rumah Tangga

Berbicara tentang sosok perempuan tak lepas dari dinamika para perempuan Indonesia dalam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Perempuan masa lampau yang cenderung terbatas untuk bekerja di ranah pemerintahan, terbatas untuk berpendidikan tinggi. Hal itu seperti yang dialami oleh tokoh pejuang perempuan kita yakni Ibunda Raden Ajeng Kartini. Semua kesempatan kerja di luar, pendidikan tinggiseakan milik kuasa laki-laki, kondisi itu kini sudah terkikis. Dari segi pendidikan, sekarang perempuan memiliki kesempatan yang tinggi untuk menambah pengetahuan sebagaimana orang laki-laki yang berkesempatan. Banyak perempuan yang memiliki yang memiliki karir yang tinggi karena pendidikan yang diperolehnya. Banyak perempuan yang menjadi *bisnis women* yang mewarnai kehidupan.

Dilihat dari sejarah Islam, adajuga tokoh perempuan yang berjiwa bisnis, seorang yang kaya raya, seorang saudagar yakni Siti Khadijah, istri Rasulullah SAW. Jika dibandingkan dengan kualitas peran perempuan di dunia, dilihat dari *Gender Inequality Index (GII)* Indonesia tahun 2011 yaitu 0,505 menduduki peringkat 100. Pada tahun 2008 GII Indonesia sebesar 0.714 berada pada urutan ke 108 dari 139 negara. Artinya indek kualitas peran perempuan mengalami peningkatan. Harapannya ke depan kualitas perempuan Indonesia kian meningkat baik di sektor ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Lebih jauh kita ingin melihat lebih jauh peran perempuan dalam perekonomian di Negara Indonesia (Kompas, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Data BPS menunjukkan, dari total tersebut, penduduk laki-laki mencapai 128,1 juta jiwa sementara perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. “Jumlah tersebut naik dari 2014 yang berjumlah 252 juta jiwa,” demikian seperti keterangan tertulis BPS (Bisnis, 2015). Selain itu, BPS menunjukkan, rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada 2014 dan 2015 relatif sama, yaitu sebesar 101, 02 dan 101. Rasio jenis kelamin, BPS menuliskan, menunjukkan bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki (Statistik, 2017).

Kontribusi ekonomi perempuan yakni peran perempuan dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang merupakan proporsi antara pendapatan istri dengan pendapatan total keluarga. (Puspitawati, 2009, hal. 7)

Sejak terbentuknya kesempatan kerja bagi perempuan di luar peran rumah tangga, perempuan menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Partisipasi kerja ini tidak saja menyebabkan penambahan penghasilan rumah tangga, tetapi dengan meningkatkan peran perempuan dalam mengambil keputusan. Perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan. Mobilitas yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi baik secara pendidikan maupun kemandirian belum mencapai prosentasi yang sama dengan laki-laki. Umumnya mobilitas sosial perempuan masih mengikuti pola tradisional, secara tradisional perempuan mengalami mobilitas melalui perkawinan. Peran perempuan setelah perkawinan adalah melahirkan, dimana peran ini dinamakan peran reproduktif. Peran ini tidak bisa digantikan oleh laki-laki karena memang sifatnya kodrati dan tidak bisa dihindari. Perempuan berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga atau keluarga.

Peran Gender dalam Rumah Tangga

Peran gender adalah dimana peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya. Misal peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih kuat, dan identik dengan sifat-sifatnya yang super dibandingkan dengan perempuan. Di dalam undang-undang perkawinan ditetapkan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. suami wajib melindungi istri, dan memberikan segala sesuatu sesuai dengan keperluannya, sedangkan kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. dengan pembagian peran tersebut, berarti peran perempuan yang resmi diakui yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak.

Pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan gender dapat dibagi menjadi : 1) Pembedaan peran dalam hal pekerjaan, misalnya laki-laki dianggap pekerja yang produktif yakni jenis pekerjaan yang menghasilkan uang (dibayar), sedangkan perempuan disebut sebagai pekerja reproduktif yakni kerja yang menjamin pengelolaan seperti mengurus pekerjaan rumah tangga dan biasanya tidak menghasilkan uang; 2) Pembedaan wilayah kerja, laki-laki berada di wilayah publik atau luar rumah dan perempuan hanya berada didalam rumah atau ruang pribadi; 3) Pembedaan status, laki-laki disini berperan sebagai aktor utama dan perempuan hanya sebagai pemain pelengkap; 4) Pembedaan sifat, perempuan dilekati dengan sifat dan atribut feminin seperti halus, sopan, penakut, "cantik" memakai perhiasan dan cocoknya memakai rok. dan laki-laki dilekati dengan sifat maskulinnya, keras, kuat, berani, dan memakai pakaian yang praktis.

Perdebatan mengenai peran gender, khususnya peran gender dalam keluarga sendiri nampak seperti sesuatu yang tidak ada habisnya. Bahasan mengenai peran

gender dalam keluarga dapat dilacak hingga awal tahun 1700-an. Pada masa itu, seorang bangsawan Jerman Dorothea von Velen mengkritik, dan berhasil mengubah kebijakan kerajaan terkait pembatasan peran perempuan pasca-pernikahan. Lebih lanjut, pada tahun 1970 Perancis membebaskan perempuan dari otoritas laki-laki dalam keluarga. Hal ini membuktikan bahwa diskursus mengenai peran gender dalam keluarga mengalami perkembangan dari tahun ke tahun (Rahardian, 2015).

Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Untuk Mencapai *Falah* dalam Rumah Tangga

Kemajuan zaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan zaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan tidak sekedar menjadi konco wingking, tetapi juga banyak mempunyai peran dalam keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk social dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik. Mies menyebutkan fenomena ini *house wifization* karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

Keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Perempuan secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan rumah tangga yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, umumnya perempuan dihargai dengan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Seringkali upah yang dihasilkan istri untuk keluarga dianggap sebagai hasil kontribusi suami terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan (subordinat), berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga.

Berdasarkan pendekatan teori struktural fungsional, sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif, bahwa sebuah keluarga inti tersusun dari seorang laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Tanpa

adanya pembagian tugas yang jelas pada masing-masing aktor dengan status sosialnya akan menyebabkan terganggunya fungsi keluarga. Hal ini bisa terjadi jika ada salah satu posisi yang perannya tidak dapat terpenuhi, atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam pembagian tugas. Dengan demikian, penting adanya pembagian peran dalam keluarga antara suami dan istri dalam hal apapun menyangkut urusan keluarga.

Berdasarkan aspek ekonomi, suatu keluarga dapat mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, yang menghasilkan pendapatan, jenis produksi dan jasa yang dihasilkan. (Raharjo, 1989). Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan keadaan kesejahteraan atau *falah* baik fisik, sosial, ekonomi, psikologis atau mental, dan spiritual. Kesejahteraan atau *falah* keluarga akan tercapai dengan maksimal apabila kerja sama kemitraan antara suami dan istri dalam keluarga tercipta secara optimal. Secara tradisional, peran gender seorang istri adalah di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan tugas mengurus rumah dan mengasuh anak, sedangkan suami berperan sebagai kepala rumah tangga dengan tugas mencari nafkah. Namun, pada kenyataannya saat ini sudah banyak istri yang bekerja di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tekanan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga.

Mengenai pekerjaan perempuan ini, M. Quraish Shihab merumuskannya bahwa perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut. Dan selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa berbagai macam perubahan yang berdampak positif dan negatif. Hal ini berpengaruh juga dalam kehidupan perempuan yakni bagaimana kaum perempuan berperan, baik selaku isteri dan ibu rumah tangga, bekerja mencari nafkah dan fungsi sosial. Dihadapkan pada kenyataan tersebut, ternyata pandangan terhadap peran perempuan adalah memberikan peluang kepadanya untuk memberi subyek bagi tindakannya, memahami cita-cita perempuan yang mengembangkan diri, dan mengembangkan sikap pembela hak-hak perempuan secara lebih tuntas (Pramono, 1989, hal. 40-41).

Kaitannya dengan pekerjaan perempuan ini Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dalam sebuah lapangan kerja yang cocok dengan kudratnya, perempuan juga dituntut untuk aktif bekerja. Banyak lapangan pekerjaan yang cocok dengan perempuan, hanya saja perempuan harus selalu ingat bahwa keperempuanannya itu tetap melekat pada dirinya. Artinya, kodrat fisik dan ciri keperempuanannya tetap berbahaya bagi dirinya dan terhadap orang lain, jika ia tidak sadar atau menjaga dirinya. Bahkan, untuk kepentingan keselamatan jiwanya, kaum perempuan harus gesit bekerja. Jika seseorang

tidak bekerja atau diam saja, maka ia akan melamun, berkhayal, memikirkan atau mengenai hal-hal yang dalam kenyataan tidak dialami atau tidak dirasakan.

Kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga. Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya diferensiasi gender yang merupakan suatu syarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti. Kerja sama antara suami dan istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan (*falah*) keluarga yang diharapkan.

Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai *falah*, manusia harus hakikat keberadaannya di dunia. Dalam upaya mencapai *falah*, manusia menghadapi banyak permasalahan, yang mana permasalahan ini sangat kompleks dan sering kali saling terkait antar faktor yang satu dan faktor yang lain. Disinilah manusia diuji untuk menggunakan segala potensinya untuk menggali dan mengelola alam semesta ini agar *falah* tercapai. *falah* ini hanya bisa dicapai dengan suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat dan kehidupan ini hanya dapat dicapai dengan implementasi ajaran Islam secara *kaaffah* serta menerapkan nilai-nilai dalam seluruh aspek kehidupan yang dibingkai dengan syariat Islam. *falah* ini membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*falah*). Untuk mencapai *falah* atau kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rumah tangga, seseorang atau seluruh anggota keluarga harus memahami konsep *falah* sehingga *falah* dapat dicapai dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana telah disinggung dalam awal tulisan ini bahwa setiap manusia menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam hal ini orang Islam mengharapkan kebahagiaan yang haqiqi berupa kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus, sesuai dengan tujuan dari syariat Islam itu sendiri (*maqaashidu syariah*) yaitu merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*alfalah*) serta kehidupan yang baik dan terhormat dengan segala ketenangan jiwa dan kejernihan hati. (*hayatan thayyibah*).

Itulah definisi kebahagiaan dalam perspektif Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kebahagiaan dalam pandangan ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. Meskipun dalam konteks duniawi, *falah* merupakan konsep yang multi dimensi, namun setidaknya *falah* di dunia mencakup tiga pengertian, yaitu: kelangsungan hidup, kebebasan dari kemiskinan serta kekuatan dan kehormatan. Sementara itu untuk kehidupan akhirat *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan. Namun, *falah* ini hanya dapat dicapai dengan suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat (*hayatan thayyibah*). Dan kehidupan ini hanya dapat dicapai dengan implementasi ajaran Islam secara *kaaffah* serta menerapkan nilai-

nilai dalam seluruh aspek kehidupan yang dibingkai dengan syariat Islam. Dengan demikian berarti Islam sudah dijadikan sebagai sistem kehidupan bagi dirinya bukan hanya dijadikan sebagai pedoman ritual dan dalam bentuk formalitas ritual belaka antara hamba dengan Tuhannya.

Dalam kaitannya dengan peran gender dan kontribusi ekonomi perempuan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, benar adanya bahwa peran gender dalam rumah tangga dengan adanya pembagian kerja antara suami dan istri akan menciptakan pendapatan total dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Perempuan atau istri dalam memberikan kontribusi dalam penambahan pendapatan keluarga sehingga diharapkan bahwa tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga rumah tangga akan mencapai *falah* atau kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kesimpulan

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera (*falah*), perempuan dalam rumah tangganya setiap hari berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perannya dengan baik, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pencari nafkah. Untuk itu mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Kendati demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah satu masalah penting jika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja di luar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja di sektor publik, dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Bisnis, F. (2015, 11 20). *Finansial Bisnis*. Retrieved 11 20, 2015, from Finansial Bisnis: finansialbisnis.com
- Indonesia, P. P. (2013). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompas. (2017). *dikutip dari www.kompasina.com diakses tanggal 13 Juni 2017 pukul. 21.00 WIB*. Retrieved Juni 13, 2017, from www.kompasina.com
- Pramono, D. M. (1989). *Wanita Karier dan Rumah Tangga Ideal Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Puspitawati, H. (2009). Pengaruh Nilai Ekonomi pekerjaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Jurn. Ilm. Kel. & Kons* , 7.
- Rahardian, A. (2015, 01). *peran-gender-dalam-keluarga-melalui-perspektif-kelas-relevan-atau-tidak*. Retrieved 01 2015, from Suara Kita: <http://www.suarakita.org>
- Rahman, A. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam* . Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Statistik, B. P. (2017). *Susenas 2014 dan 2015*. Retrieved Juli 2, 2017, from Badan Pusat Statistiik: www.bps.go.id

